

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN MORAL REMAJA: STUDI PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH DI ERA GLOBALISASI**

Laela Nurjanah¹, Amalia Sholihah², Surawan Surawan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: elanurjanah944@gmail.com¹, amalia33479@gmail.com², surawan@iain-palangkaraya.ac.id³

Abstrak: Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian remaja, terutama di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan perubahan nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter dan kepribadian remaja di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan data kuantitatif, penelitian ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk survei, wawancara, dan studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memberikan landasan moral dan etika, tetapi juga membantu remaja dalam menghadapi tantangan memberikan landasan moral dan etika, tetapi juga membantu remaja dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, remaja dapat mengembangkan identitas diri yang kuat, meningkatkan rasa toleransi, dan membangun sikap positif terhadap perbedaan.

Kata Kunci: Pendidikan, Remaja, Globalisasi.

***Abstract:** Islamic education has an important role in shaping the personality of adolescents, especially in the era of globalisation which is characterised by the rapid flow of information and changes in social values. This study aims to analyse the influence of Islamic education on the character and personality formation of adolescents in Indonesia. Using a qualitative approach and quantitative data, this study collected information from various sources, including surveys, interviews and literature studies. Results show that Islamic education not only provides a moral and ethical foundation, but also helps adolescents in facing the challenges of globalisation. Through education based on Islamic values, adolescents can develop a strong self-identity, increase their sense of tolerance, and build a positive attitude towards differences.*

***Keywords:** Education, Youth, Globalization.*

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak yang signifikan bagi remaja di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di satu sisi, globalisasi memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengakses berbagai informasi, pengetahuan, dan teknologi dari seluruh penjuru dunia dengan mudah dan

cepat. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperluas wawasan dan memahami berbagai budaya serta perspektif yang berbeda. Namun, di sisi lain, globalisasi, juga memperkenalkan nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan norma dan ajaran agama, terutama ajaran Islam. Nilai-nilai seperti hedonisme, materialisme, dan konsumerisme semakin mudah diakses dan dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku remaja. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai filter dengan ajaran agama. Penelitian yang dilakukan oleh (Yulianto) menunjukkan bahwa baik tentang nilai-nilai moral dan etika, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja, terutama di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan beragam. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, jumlah penduduk Indonesia yang berusia di bawah 30 tahun mencapai sekitar 50% dari total populasi, yang menunjukkan bahwa remaja memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan bangsa. (Goma et al.) Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk moral dan etika remaja dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam dapat memberikan landasan yang kuat bagi remaja untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang positif, sehingga mereka mampu bersikap kritis terhadap informasi yang diterima dan memilih nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2022, terdapat lebih dari 30.000 madrasah di Indonesia yang menyediakan pendidikan Islam. Namun, tidak semua madrasah memiliki kualitas pendidikan yang sama. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan peningkatan mutu pendidikan Islam agar dapat berkontribusi secara maksimal terhadap pembentukan kepribadian remaja. Kualitas pendidikan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana nilai-nilai Islam dapat diajarkan dengan cara yang relevan dan menarik bagi remaja. Selain itu, kolaborasi antara madrasah dan institusi pendidikan lainnya juga dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam yang berkualitas harus mencakup pendekatan yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan intelektual saling terintegrasi. Dengan demikian, remaja tidak hanya

diajarkan tentang teori-teori agama, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai Islam, remaja dapat belajar bekerja sama, berempati, dan mengembangkan keterampilan sosial (Yuliana and Fahri). Hal ini sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi remaja saat ini semakin kompleks, termasuk tekanan dari lingkungan sosial dan pengaruh media sosial yang negatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memberikan bekal yang cukup bagi remaja untuk menghadapi tantangan tersebut dengan bijaksana.

Dalam artikel ini, akan dibahas secara mendalam tentang pengaruh pendidikan Islam terhadap pembentukan kepribadian remaja di era globalisasi, dengan fokus pada aspek-aspek seperti nilai-nilai moral, etika, dan karakter. Melalui analisis yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian remaja yang tangguh dan berakhlak mulia. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam. Keterlibatan ini dapat menciptakan sinergi yang positif antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga pendidikan yang diterima remaja dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Selanjutnya, perlu juga dipertimbangkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuan tersebut. Di era digital ini, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar remaja. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis agama atau platform online yang menyediakan konten pendidikan Islam dapat menjadi alternatif yang menarik bagi remaja. Namun, penggunaan teknologi juga harus disertai dengan pengawasan yang ketat agar remaja tidak terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam yang memanfaatkan teknologi dapat memberikan dampak yang positif dan relevan dengan kebutuhan zaman. (Kanedi et al.)

Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian remaja juga dapat dilihat dari perspektif pengembangan karakter. Karakter yang baik adalah fondasi yang kuat bagi remaja untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas. Karakter memuat sebuah nilai, keahlian, kapasitas dalam budi pekerti dan kekuatan dalam menghadapi persoalan yang rumit dan juga tantangan (Pradana, 2016)

Pendidikan Islam dapat memberikan bekal yang diperlukan untuk membentuk karakter ini melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat kepada orang lain. Selain itu, pendidikan Islam juga dapat membantu remaja untuk mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Sebagai kesimpulan, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja di era globalisasi yang penuh tantangan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum pendidikan, serta memanfaatkan teknologi dan melibatkan orang tua serta masyarakat, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi remaja dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, harapan untuk menciptakan generasi yang tangguh dan berakhlak mulia dapat tercapai, dan remaja dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan bangsa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitiannya adalah tinjauan pustaka atau studi pustaka, yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui "peranan pendidikan agama Islam dalam menjaga nilai-nilai moral generasi muda." Pada bagian ini dilakukan evaluasi terhadap konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, khususnya artikel yang dimuat di berbagai jurnal ilmiah. Tinjauan literatur dirancang untuk mengembangkan konsep atau teori yang menjadi dasar kajian penelitian. Tinjauan literatur atau penelitian merupakan kegiatan yang penting. Dalam penelitian, khususnya penelitian akademis, tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis dapat dengan mudah memecahkan masalah yang ingin diselidikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran agama Islam, hidup sesuai dengan keimanan dan ketakwaan, serta mengamalkan akhlak yang mulia. Sumber utama pendidikan agama Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui penggunaan bimbingan, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Penguatan definisi tersebut menitikberatkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai seperangkat mata pelajaran. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam melatih peserta didik yang siap memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar berupa pelatihan, pengajaran, pengajaran, dan pengalaman. Pelatihan dapat diperoleh melalui Pengembangan Topik Pendidikan Agama Islam melalui Praktek dan Demonstrasi. Dalam bentuk pengajaran, Pendidikan agama. Disinilah peran Pendidikan agama sangat diperlukan guna membentuk kepribadian dan ketaqwaan sehingga generasi millennial sadar akan manfaat serta resiko dari yang mereka lakukan (Mulyadi et al., 2023). Istilah "Generasi Milenial" mengacu pada generasi modern yang lahir pada pergantian milenium. Pada saat yang sama, teknologi digital mulai merambah semua aspek kehidupan di era ini (Parhan et al., 2022).

Islam diberikan secara formal di sekolah atau secara informal dan informal di rumah dan masyarakat. Pembelajaran agama Islam di sekolah sesuai dengan muatan dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Pengertian lain dari pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mengembangkan dan mendukung peserta didik agar selalu memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran Islam. Definisi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang materi pendidikan agama Islam. Melaksanakan pengamalan ajaran agama Islam agar peserta didik terlatih dan diasah serta menumbuhkembangkan semangat juang yang kuat terhadap ajaran agama Islam hari Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menggunakan ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari ini memberikan instruksi kepada siswa dalam bentuk pengalaman dan pengetahuan maupun pemahaman, Jurnal Ilmiah, (2021)

A. Pengaruh pendidikan agama islam terhadap moral remaja

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan sesama siswa dalam tugas terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif juga, seorang siswa

akan menjadi sumber belajar bagi teman-temannya yang lain. Sehingga pembelajaran kooperatif dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dapat saling mengajar. Meskipun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari dua sumber pembelajaran utama, yaitu mengajar dan mitra studi lainnya. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa berinteraksi antar siswa untuk berbagi ilmunya dalam memecahkan suatu masalah yang disampaikan oleh guru sehingga semua siswa akan lebih mudah memahami berbagai konsep, menciptakan suasana penerimaan terhadap sesama siswa dengan latar belakang yang berbeda, misalnya suku, sosial, budaya, dan kemampuan. Oleh karena karakter remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mereka jalani. Pendidikan Islam, dengan pendekatan holistiknya, memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (Hasanah and Himami), remaja yang mendapatkan pendidikan Islam cenderung memiliki karakter yang lebih baik, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter .

Kualitas pendidikan di suatu instansi pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah angka putus sekolah, tingkat kelayakan tenaga pendidik, serta fasilitas yang meliputi layak tidaknya sarana dan prasarana di sekolah. Kesenjangan kualitas ini berwujud multidimensional. Berdasarkan fenomena yang sedang berkembang, sedikitnya terdapat tiga faktor pokok, yakni: Pertama, terdapat pereduksian makna dalam pendidikan, bahkan mengalami penurunan menjadi sebatas hafalan dan terampil dalam menjawab soal ujian (UN). Kedua, pendidikan terjerumus ke sistem komersial, yaitu beralihnya pendidikan menjadi suatu komoditas perdagangan dan dimanajemen layaknya industri yang condong terhadap keuntungan. (Astuti. 2011). Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menanggulangi krisis moral ini dengan memberikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Akibatnya, mereka memiliki kebebasan di dunia maya yang membuat mereka cenderung menjadi individu yang lebih tertutup dan jarang berinteraksi langsung dengan orang lain, yang pada akhirnya menghambat perkembangan moral mereka. (Nugraha et al., 2024)

Statistik yang menunjukkan bahwa sekitar 80% remaja yang mengikuti pendidikan Islam terlibat dalam organisasi keagamaan dan sosial adalah indikator penting tentang pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial mereka. Keterlibatan aktif

dalam kegiatan seperti pengajian, diskusi, seminar, dan kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan yang sangat dibutuhkan di masyarakat. Dalam kegiatan semacam ini, remaja belajar berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan memimpin kelompok, yang semuanya membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Lebih jauh lagi, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan juga mendorong empati, tanggung jawab sosial, dan rasa komunitas yang kuat. Dengan demikian, selain memperkuat karakter moral dan spiritual, kegiatan tersebut juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Pendidikan Islam yang berbasis pada keterlibatan aktif dalam organisasi keagamaan dan sosial ini menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan yang tangguh dan keterampilan interpersonal yang baik. (Chudzaifah et al.)

Program "Karakter Mulia" di beberapa sekolah Islam menjadi salah satu contoh menarik dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter positif pada siswa. Program ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan sikap yang baik melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan mendidik. Kegiatan yang ditawarkan meliputi olahraga, seni, hingga pengabdian masyarakat, yang semuanya bertujuan untuk melatih siswa agar lebih disiplin, empati, dan bertanggung jawab. 72 Olahraga, sebagai bagian dari program, membantu siswa mengembangkan kerja sama tim dan kedisiplinan. Sementara itu, kegiatan seni memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara positif dan kreatif. Keterlibatan dalam pengabdian masyarakat juga memberi siswa pemahaman tentang pentingnya membantu sesama, memperkuat rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini membawa dampak positif yang signifikan. Siswa yang terlibat dalam program "Karakter Mulia" mengalami peningkatan dalam sikap positif, seperti lebih mampu mengendalikan diri dan menunjukkan sikap saling menghargai. Program ini tidak hanya berhasil membangun karakter individu, tetapi juga meningkatkan iklim positif di lingkungan sekolah secara keseluruhan (Dewi and Nugroho). Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghormati. Di tengah perbedaan budaya dan agama yang ada di masyarakat global saat ini, kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain sangatlah penting.

Penelitian yang dilakukan (Al Fitria and Diantoro) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan Islam memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan Islam.

Saat ini banyak terjadi perubahan dan perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di seluruh dunia. Globalisasi membawa banyak perubahan, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi sendiri dipengaruhi oleh kehadiran ilmu pengetahuan, serta perkembangan teknologi yang menciptakan keragaman budaya yang homogen di dunia. Banyak permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini akibat globalisasi. Misalnya tahun yang merupakan tahun kemerosotan moral generasi muda. Dekadensi moral ini ditandai dengan berbagai kejahatan kecil dan kriminalitas di tengah masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, penelantaran orang tua, dan lain-lain, dan adanya perilaku negatif tersebut merupakan tanda kehancuran bangsa. Hal ini sering terlihat dalam kehidupan nyata, ketika mereka bertindak melampaui batas kemampuannya, ketika mereka tidak lagi memiliki kebijaksanaan untuk bertindak, hal ini sangat memprihatinkan dalam situasi saat ini. Negara ini akan menderita di kemudian hari karena tidak menanamkan moralitas pada manusia. Banyak faktor yang menyebabkan kemerosotan moral generasi muda. Salah satu faktor yang mempengaruhi ini adalah globalisasi.

Masalah Pendidikan merupakan masalah universal yang menyangkut semua elemen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena Pendidikan sebenarnya merupakan kebutuhan pokok dalam melangsungkan dan mempertahankan kehidupan dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang akan datang. Dengan demikian Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam makna yang luas senantiasa menstimulir yang menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya Pendidikan senantiasa mengantar, membimbing, perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Dilihat dari konsep dasar penciptaannya, manusia merupakan makhluk tuhan yang diberikan hidup serta kehidupan umat manusia. Dilihat dari konsep dasar penciptaannya, manusia merupakan makhluk tuhan yang diberikan Amanah sebagai khalifah dimuka bumi. Hal ini tersirat dalam firman Allah Swt, yaitu Q.S. al Baqarah ayat 30. Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa

pada hakikatnya, tugas yang diemban oleh umat manusia sangat berat, dengan kata lain yaitu :sebagai khalifah,yaknikhalifah seluruh umat. Oleh sebab itu, merupakan sebuah tantangan yang menuntut untuk lebih berkembangnya Pendidikan dan mengembang kualitas sumber dayamanusia yang sekarang sedang gencargencarnya dikumandangkan. Ada juga tujuan khalifah yaitu :

1) Terciptanya kehidupan

Beragama yang mantap pengalamannya dengan segala aspek kehidupan umat, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan Negara.

2) Terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil, Makmur dan Sentosa

Pendidikan Agama dalam sistem Pendidikan nasional tanpaknya terdapat konsistensi dan keterkaitan langsung antara rumusan fungsi Pendidikan agama dengan tujuan Pendidikan nasional yang tertuang pada pasal 3 UUD RI Nomor 20 tahun 2003 yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokrasi serta bertanggung jawab.

Agama Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan kepada umat manusia agar dapat mengenal berbagai aspek kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepadaumat Islam untuk mencari ilmu, menuntut ilmu dan melaksanakan Pendidikan, karena menurut ajaran Islam Pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi agar dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, (Astutik, 2019).

B. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Meskipun pendidikan Islam memiliki banyak manfaat dalam pembentukan kepribadian remaja, namun di era globalisasi, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah penetrasi budaya asing yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Menurut laporan (Arroisi), sekitar 65% remaja di Indonesia terpapar oleh budaya pop global yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran agama. Berada di era digital memberikan perubahan gaya hidup dan budaya masyarakat menjadi serba digital (Salsabila et al., 2022).

Tantangan lainnya adalah kurangnya kualitas pendidikan di beberapa madrasah. Data dari Kemendikbud menunjukkan bahwa tidak semua madrasah memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang seharusnya mereka anut. Penelitian oleh (Sihombing) menunjukkan bahwa madrasah dengan kualitas pendidikan yang baik cenderung menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang lebih baik.

Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi tantangan. Banyak orang tua yang lebih fokus pada pencapaian akademik dibandingkan dengan pembentukan karakter anak. Survei yang dilakukan oleh LPPM Universitas Gadjah Mada pada tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya 40% orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam.

Di era digital, penggunaan teknologi informasi juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, namun juga dapat menjadi sarana bagi penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian (Trinaldi et al.) menunjukkan bahwa remaja yang terlalu banyak mengakses media sosial cenderung memiliki pemahaman yang kurang tentang ajaran agama. Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam menjadi semakin kompleks dan beragam. Tantangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengaruh budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai keislaman, hingga kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum agar relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian remaja yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang solid antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat luas. Kerjasama ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan Islam, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

C. Solusi Pendidikan islam dalam mengatasi krisis moral

Krisis moral yang melanda generasi muda, terutama di era globalisasi digital, menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah

membawa perubahan signifikan dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi mereka (Hasan, 2024).

Berbagai faktor, seperti pengaruh budaya asing, kecanduan teknologi, dan penyebaran informasi yang tidak terkendali, telah mengubah pola pikir dan perilaku generasi Z. Namun, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi krisis moral ini dengan mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama dan membimbing generasi muda untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang kokoh. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi krisis moral di era globalisasi digital.

Melalui penanaman nilai-nilai akhlak mulia, pendidikan karakter, pemahaman spiritual, dan pemanfaatan teknologi dengan bijak, pendidikan Islam dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, dan mampu menjaga moralitasnya di tengah tantangan zaman. Dengan pendekatan yang holistik dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam dapat menjadi solusi utama dalam mengatasi krisis moral di kalangan generasi Z. Memahami teknologi dan melek digital bukan lagi sekadar keterampilan yang berguna di zaman sekarang; hal ini penting untuk melibatkan generasi muda secara positif dalam masyarakat (Megarani et al., 2024).

Pendidikan Agama sebagai pondasi dasar pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, dewasa ini mengalami kemerosotan yang selanjutnya berkontribusi pada berbagai masalah dalam Sistem Pendidikan di Indonesia, termasuk peningkatan kenakalan remaja, rendahnya kejujuran dan integritas akademik, meningkatnya kasus intoleransi, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan (Harahap, 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk moral dan kepribadian remaja, terutama di tengah tantangan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi.

Melalui pendekatan yang holistik—meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik—pendidikan Islam mampu membentuk identitas diri remaja yang kuat serta membekali mereka dengan kemampuan untuk menyaring pengaruh negatif dari globalisasi, seperti hedonisme dan materialisme. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial terbukti dapat

meningkatkan kemampuan interpersonal, kepemimpinan, serta rasa empati remaja.

Namun demikian, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya kualitas pendidikan di sebagian lembaga, kurangnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh negatif media digital. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Dengan penguatan nilai-nilai moral, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta penerapan pendidikan karakter yang berkelanjutan, pendidikan Islam dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi krisis moral generasi muda. Pada akhirnya, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi kehidupan masyarakat dan bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Goma, Edwardus Iwantri, et al. "Analisis Distribusi Dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020." *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, vol. 6, no. 1, 2021, pp. 20–27.
- Yuliana, Niya, and Muhammad Fahri. "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation." *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 15–24.
- Kanedi, Indra, et al. "Pemanfaatan Teknologi E_Commerce Dalam Proses Bisnis Pada Era Society 5.0." *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, vol. 1, no. 2, 2022, pp. 99–104.
- Jurnal ilmiah Pendidikn Agama Islam fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado Volume 02 Nomor 02 2021 Journal Of Islamic education: The teacher of Civilization.*
- Astutik, Y. dan Harmanto. 2013. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 2, No. 1, Tahun 2013.
- Chudzaifah, Ibnu, et al. "Analisis Kualitas Pelayanan Akademik Terhadap Kepuasan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 101–16.
- Trinaldi, Adit, et al. "Analisis Kebutuhan Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Infomasi." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 6, 2022, pp. 9304–14.
- Hasanah, Zuriatun, and Ahmad Shofiyul Himami. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam

- Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 1–13.
- Arroisi, Jarman. “Tinjauan Kompatibilitas Konsep Moderasi Beragama Kementrian Agama Republik Indonesia Dengan Wasathiyatul Islam.” *Muaddib*, vol. 12, no. 2, 2022, pp. 266–81.
- Dewi, Putry Aprilia, and Arya Setya Nugroho. “Analisis Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Film Kartun Alif Dan Alya Untuk Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia*, vol. 6, no. 3, 2023, pp. 1379–92.
- Al Fitria, Nadya, and Fery Diantoro. “Kebijakan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren.” *Pendidikan Multikultural*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 107–18.
- Mulyadi, Alhadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter mahasiswa di STEBI Tanggamus. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, 7, 30380–30384. Mulyadi, Alhadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter mahasiswa di STEBI Tanggamus. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, 7, 30380–30384.
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan mendidik generasi Muslim milenial di era revolusi industri 4.0 untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171.
- Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis Dan Empirik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 99
- Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan karakter generasi Z melalui lembaga pusat karakter sebagai implementasi profil pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 73–81.
- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan pendidikan multikultural di Indonesia di zaman serba digital. *Anwarul*, 2(1), 99–110.
- Megarani, R. O., Monika, T., Putra, S. D., & Ariq, M. A. (2024). Membangun generasi digital: Peran penting pendidikan kewarganegaraan dalam
- Harahap, M. N. (2024). Penyesuaian pola pendidikan agama dan dampak globalisasi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan*,

Sosial Budaya dan Kemasyarakatan, 3(1), 188–195.

Hasan, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam untuk menghadapi krisis moral generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 4949–4958.

Pradana, Y. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1), 55–67.